

PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN DASAR KECANTIKAN KULIT SISWA KELAS X PROGRAM KEAHLIAN TATA KECANTIKAN

Erlin Setiawati¹, Agusti Efi², Rahmiati³

¹²³Jurusan Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, Universitas Negeri Padang,
Padang, Indonesia

Email : erlinsetiawati1208@gmail.com, agusti23@gmail.com, rahmiati@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan pengembangan modul pembelajaran kecantikan dasar siswa kelas X X Kompetensi Keahlian Tata Kecantikan Kulit SMK Negeri 6 Padang dan melakukan pengukuran validitas, praktikalitas dan efektivitas dari hasil pengembangan. Penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan (R&D), prosedur penelitian dilakukan dengan design pengembangan Four D's dengan tahapan *Define, Design, Develop* dan *Disseminate*. Instrumen pengumpulan data adalah angket berskala Likert penilai validitas kepada pakar dan praktikalitas oleh siswa, lembar observasi digunakan untuk mengamati proses pembelajaran dalam menilai praktikalitas, soal objektif digunakan untuk penilaian efektivitas. Analisis data validitas menggunakan rumus Aiken V, analisis praktikalitas dengan rumus persentase, dan analisis data efektivitas menggunakan independent sample t test untuk pengujian hipotesis. Sampel penelitian masing-masing 18 orang siswa Siswa Kelas X Kompetensi Keahlian Tata Kecantikan Kulit SMK Negeri 6 Padang untuk kelompok eksperimen dan kontrol. Hasil penelitian adalah 1) Pengembangan telah dilakukan dengan model pengembangan Four D's yang menghasilkan sebuah modul Dasar Kecantikan Kulit dengan dua kompetensi dasar yakni Pengetahuan Perawatan Kulit Wajah dan Rias Wajah Sehari-hari, 2) Hasil analisis validitas modul memiliki nilai rata-rata pada aspek karakteristik modul sebesar 0.839, dan memiliki rata-rata pada seluruh aspek standar penyusunan modul sebesar 0.829 dengan kategori valid. Hasil analisis praktikalitas berdasarkan persepsi siswa dalam menggunakan modul memiliki rata-rata sebesar 88% berkategori sangat praktis. Hasil analisis efektivitas menyatakan bahwa hipotesis yang diajukan berbunyi diterima pada tingkat kepercayaan 95%”.

Kata kunci: Modul, Dasar Kecantikan Kulit, Penelitian dan Pengembangan

ABSTRACT

This study aims to develop the basic beauty learning module for tenth grade students of the Skin Beauty Expertise Competency at SMK Negeri 6 Padang and measure the validity, practicality and effectiveness of the development results. This research is research and development (R&D), the research procedures are carried out with design development Four D's with *Define, Design, Develop* and *Disseminate* stages. The data collection instrument was a Likert scale questionnaire assessing validity to experts and practicality by students, observation sheets were used to observe the learning process in assessing practicality, objective questions were used to assess effectiveness. Validity data analysis uses the Aiken V formula, practicality analysis with percentage formulas, and effectiveness data analysis uses independent sample t test for hypothesis testing. The sample of each study was 18 students of tenth grade

Students of the Skin Beauty Expertise Competency at SMK Negeri 6 Padang for the experimental and control groups. The results of the study are 1) Development has been carried out with the Four D's development model which produces a Basic Skin Beauty module with two basic competencies namely Knowledge of Facial Skin Care and Daily Face Makeup, 2) The results of the module validity analysis have an average value on the aspect of characteristics module is 0.839, and has an average on all aspects of the standard module preparation is 0.829 with a valid category. The results of practicality analysis based on students' perceptions in using modules have an average of 88% categorized as very practical. The results of the effectiveness analysis stated that the hypothesis proposed reads accepted at a 95% confidence level

Keywords: Module, Basic Skin Beauty, Research and Development

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia sampai kapan dan dimanapun ia berada. Pendidikan juga memiliki peranan yang sangat penting, sebab tanpa pendidikan manusia akan sulit berkembang. Dengan demikian pendidikan harus betul-betul diarahkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas dan mampu bersaing, serta memiliki budi pekerti dan moral yang baik. Peningkatan kualitas pembelajaran merupakan salah satu pilar upaya peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan. Upaya peningkatan mutu pendidikan adalah bagian terpadu dari upaya peningkatan kualitas manusia, baik aspek kemampuan, kepribadian, maupun tanggung jawab sebagai warga Negara (Sirate, 2017).

Tujuan pendidikan nasional pemerintah mewajibkan seluruh warga negara Indonesia untuk mengikuti wajib belajar 12 tahun yang dimulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan menengah atas. Salah satu pendidikan yang dikembangkan oleh pemerintah saat ini adalah pendidikan kejuruan (Sekolah Menengah Kejuruan). Pembelajaran Langsung merupakan proses dimana dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, siswa mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir psikomotorik dengan berinteraksi langsung dengan sumber belajar. Proses Pembelajaran Langsung dihasilkan pengetahuan (aspek kognitif), dan keterampilan langsung (psikomotorik). Proses Pembelajaran tidak langsung ini berkaitan dengan pengembangan

nilai dan sikap (afektif). Pengembangan sikap sebagai proses pengembangan moral dan perilaku harus dilakukan oleh semua mata pelajaran (Windayani, 2014).

Lembaga pendidikan (sekolah) merupakan wadah para siswa dalam menggali ilmupengetahuan, salah satu factor penting yang dapat mempengaruhi tingkat hasil belajar siswa adalah motivasi belajar yang adapada diri siswa. Adanya motivasi belajar yang kuat membuat siswa belajardengan tekun yang pada akhirnya terwujud dalam hasil belajar siswa tersebut, oleh karena itulah motivasi belajar hendaknya ditanamkan pada diri siswa agar dengan demikian siswaakan dengan senang hati akan mengikuti materipelajaran yang diajarkan oleh guru di sekolah. Perlu ditanamkan pada dirisiswa bahwa dengan belajarlaha akan mendapatkan pengetahuan yang baik, siswa akan mempunyai bekal menjalani kehidupannya di kemudian hari (Rangkuti, 2017).

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 6 Padang merupakan lembaga pendidikan kejuruan. Mengacu pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja di bidang tertentu (UUSPN No. 20 Tahun 2003 pasal 15). Berdasarkan spektrum dan struktur kurikulum keahlian SMK terdapat beberapa Bidang keahlian di SMK Negeri 6 Padang salah satunya Bidang Keahlian Pariwisata dengan Program Keahlian Tata Kecantikan. Pada Program Keahlian Tata Kecantikan siswa diharapkan mampu menguasai berbagai keahlian,

mandiri, produktif dan menjadi profesional serta lulusanya diharapkan mampu menjadi kompeten dibidang Tata Kecantikan. Namun, tidak sesuai dengan harapan, lulusannya masih banyak yang belum terserap oleh dunia kerja, dan adanya beberapa permasalahan yang di alami selama proses pembelajaran kecantikan dasar, seperti lain sulitnya memahami, menganalisis sebelum melakukan penerapan sampai kurangnya motivasi siswa ketika mengikuti pembelajaran. Hal ini dikarenakan beberapa faktor misalnya bahan ajar dan media dalam pembelajaran dasar kecantikan masih kurang, dan kurangnya penguasaan materi yang telah dijelaskan. Untuk penguatan pemahaman materi siswa masih bergantung pada proses pembelajaran di kelas sementara waktu pembelajaran di kelas sangat terbatas dan gaya belajar setiap siswa juga berbeda-beda. Akibatnya tidak semua yang disampaikan guru mampu dipahami dalam sekali penjelasan, sedangkan salah satu prinsip pembelajaran pada Kurikulum 2013 adalah pembelajaran yang berlangsung di rumah, sekolah dan masyarakat.

Tata rias wajah bukan merupakan hal yang baru dikenal maupun dilakukan, sejak ribuan tahun yang lalu rias wajah sudah dikenal dan diterapkan oleh kaum wanita khususnya. Dikutip dari Listyo Yuwanto (2014: 1) menurut Korichi, Pelle-deQueral, Gazano dan Aubert menjabarkan make-up secara psikologis memiliki dua fungsi yaitu fungsi seduction dan camouflange. Fungsi seduction untuk meningkatkan penampilan diri dan fungsi camouflange untuk menutupi kekurangan diri secara fisik (Noviana, 2015).

Program keahlian Tata Kecantikan SMK Negeri 6 Padang khususnya pada mata pelajaran Kecantikan Dasar belum mempunyai modul yang memadai untuk siswa belajar mandiri. Program ini menyediakan bahan ajar dengan isi materi yang sangat singkat yang belum adanya gambaran atau simulasi yang memudahkan siswa dalam melakukan pembelajaran sendiri. *Hand-out* belum disertai gambar langkah demi langkah juga membuat siswa kurang terbantu saat melaksanakan praktek, dan *jobsheet* yang masih kurang jelas mengakibatkan siswa

masih kebingungan dalam menentukan alat dan bahan dalam praktek kerja. Juga kurangnya sumber referensi tentang kecantikan dasar saat pembuatan tugas yang mengakibatkan tidak efektif dan kurang maksimal dalam tercapainya tujuan dari proses pembelajaran.

Masalah-masalah ini membuat belum semua hasil belajar siswa memuaskan dalam mata pelajaran kecantikan dasar khususnya kecantikan dasar kulit. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang belum semuanya mendapatkan hasil yang memuaskan pada nilai ujian akhir semester. Siswa pembelajaran dasar kecantikan kulit berjumlah 36 orang dalam dua kelas, satu kelas terdiri dari 18 orang. Data menunjukkan jumlah siswa yang mengambil mata pelajaran kecantikan dasar yang mendapat nilai diatas 80 sebanyak 10 orang, nilai di antara 75 dan 80 berjumlah 11 orang, sedangkan yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) 75 berjumlah 15 orang. Dengan demikian terlihat bahwa hasil belajar siswa masih rendah sedangkan keterampilan dalam praktek kecantikan dasar sangat dibutuhkan untuk dunia kerja di bidang kecantikan.

Pengembangan bahan ajar dapat dilakukan melalui berbagai cara, salah satunya adalah pengembangan bahan ajar dengan optimalisasi modul pembelajaran. Modul merupakan salah satu media pembelajaran yang sekaligus bisa dijadikan sebagai sumber belajar yang dapat menyampaikan materi pembelajaran dan dapat digunakan siswa dalam meningkatkan pemahaman. Di dalam materi ajar modul pembelajaran terdapat serangkaian kegiatan pembelajaran yang telah disusun secara sistematis. Siswa dapat mengikuti kegiatan pembelajaran yang telah dirancang untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran berdasarkan kemampuan.

Berdasarkan kenyataan tersebut perlu dikembangkan bahan ajar kecantikan dasar untuk siswa kelas X program tata kecantikan dan modul pembelajaran pada mata pelajaran Kecantikan Dasar, digunakan sebagai alternatif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Modul merupakan suatu alat atau sarana pembelajaran yang di dalamnya

berupa materi, metode dan evaluasi yang dibuat secara sistematis dan terstruktur sebagai upaya untuk mencapai tujuan kompetensi yang diharapkan. Modul dirancang secara khusus dan jelas berdasarkan kecepatan pemahaman masing-masing mahasiswa, sehingga mendorong mahasiswa untuk belajar sesuai dengan kemampuannya. Smaldino, dkk. menjelaskan bahwa “modul pembelajaran merupakan sebuah unit pembelajaran yang lengkap yang dirancang khusus untuk pembelajaran yang digunakan oleh siswa secara individu maupun kelompok kecil tanpa kehadiran guru”.

Menurut Abdul Majid (2006), modul adalah sebuah buku yang ditulis dengan tujuan supaya peserta didik dapat belajar mandiri tanpa bimbingan guru, sehingga modul berisi paling tidak komponen dasar bahan ajar. Hal ini membuat siswa dituntut untuk belajar mandiri dengan menggunakan modul. Modul yang ingin dikembangkan ialah modul cetak, karena mempunyai aspek positif dari penggunaannya yaitu mudah diperoleh, lebih sederhana dan praktis untuk dipelajari. Selain itu, modul cetak dapat langsung diakses dan mudah dibaca oleh penggunanya, berbeda dengan e-modul yang menggunakan jaringan internet dalam membuka dan menggunakannya (Belawati, 2007). Sesuai dengan tujuan peneliti bahwa pengembangan modul cetak ini adalah agar bisa digunakan di sekolah-sekolah yang belum mempunyai fasilitas internet yang memadai. SMK Negeri 6 Padang termasuk sekolah yang belum mempunyai fasilitas internet dan komputer yang memadai.

Pengembangan modul ajar cetak yang dikembangkan sesuai dengan Kurikulum 2013 dan mampu meningkatkan motivasi peserta didik dan efektif dalam mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kompleksitasnya. Dengan adanya modul, siswa tidak hanya dapat belajar di dalam kelas pada proses pembelajaran dasar kecantikan berlangsung, tetapi juga di luar kelas secara mandiri ataupun berkelompok.

Tujuan pembelajaran menggunakan modul adalah untuk mempermudah siswa dalam menerima materi pembelajaran dan penggunaan modul kecantikan dasar.

Pembelajaran ini juga bertujuan agar siswa memahami materi pembelajaran secara individu maupun kelompok tempat siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatan, latar belakang pengetahuan dari kemampuan masing - masing siswa.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian pengembangan *Research dan Development (R&D)*. Metode penelitian pengembangan bersifat analisis kebutuhan untuk dapat menghasilkan produk tertentu, serta dapat dilakukan uji keefektifan terhadap produk tersebut (Sugiyono, 2014). Penelitian pengembangan (*Research dan Development*) dapat menghasilkan suatu produk yang digunakan penelitian bersifat analisis kebutuhan dan untuk menguji keefektifan produk tersebut agar dapat berfungsi dimasyarakat luas. (Sugiyono, 2014). Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan produk modul pembelajaran kecantikan dasar agar dapat digunakan dalam mata pelajaran Kecantikan Dasar untuk siswa kelas X SMK Negeri 6 Padang. Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah modifikasi dari model pengembangan perangkat pembelajaran model 4 – D (*Four D-Model*) yang terdiri atas 4 tahap utama yaitu, *Define* (Pendefinisian), *Design* (Perancangan), *Develop* (Pengembangan) dan *Disseminate* (Penyebaran) (Trianto, 2012).

Uji coba produk merupakan suatu tahap penilaian untuk mengetahui apakah produk yang dihasilkan telah valid, praktis dan efektif. Penilaian yang dilakukan ini berguna untuk mengetahui apakah modul pembelajaran Kecantikan Dasar yang dihasilkan telah sesuai dengan tujuan pembelajaran Kecantikan Dasar atau tidak. Keefektifitan modul pembelajaran dilakukan dengan tujuan untuk menilai apakah modul pembelajaran yang dikembangkan dapat digunakan sesuai dengan harapan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Mengetahui keefektifitan modul dilakukan dengan menggunakan instrumen tes hasil belajar.

Kefektifitan modul pembelajaran Kecantikan Dasar ini dapat diketahui dengan hasil ketuntasan klasikal siswa dan dengan membandingkan hasil belajar kelompok kontrol dan eksperimen. (*Post-test Only Design*)”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karena penelitian ini dilakukan dengan model pengembangan 4-D, maka tahapan rancangan yang dilakukan dalam penelitian terdiri dari empat tahap. Tahap pertama adalah pendefinisian yang dilakukan untuk melihat gambaran bagaimana kondisi di lapangan berkaitan dengan proses pembelajaran Kecantikan Dasar kelas X Program Keahlian Tata Kecantikan SMK Negeri 6 Padang. Pada tahap ini ada empat hal yang dilakukan yaitu analisis observasi, analisis siswa, analisis tugas, dan analisis konsep. Tahap kedua adalah perancangan, tempat dilakukan penyusunan standar tes dan pembuatan rancangan awal. Tahap ketiga adalah pengembangan dengan tujuan untuk memperoleh hasil yang valid, praktis dan efektif. Tahap pengembangan ini dibagi

menjadi dua kegiatan yaitu validasi modul pembelajaran dan uji coba pengembangan modul kecantikan dasar. Tahap ini bertujuan untuk menghasilkan modul kecantikan dasar yang valid, praktis dan efektif. Tahap keempat, yaitu penyebaran, adalah tahap terakhir dilakukan untuk menyebarluaskan produk agar bisa diterima oleh siswa. Bentuk penyebaran ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas siswa.

a. Validitas

Validitas berdasarkan pendapat pakar pada penelitian dan pengembangan modul ajar ini dilakukan untuk melakukan pengukuran pada lima aspek kelayakan modul berdasarkan kajian teoretis mengenai suatu modul yang baik. Dalam uraian hasil penelitian ini dibagi menjadi 2 laporan yang terkait dengan 1) hasil validitas khusus pada aspek karakteristik modul yang terdiri dari enama indikator penilaian, 2) hasil validitas pada seluruh aspek penilaian termasuk rata-rata akhir aspek penilaian karakteristik modul. Hasil penilaian validitas yang dilakukan oleh validator pada indikator aspek karakteristik modul dapat disimpulkan pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Hasil Indikator Aspek Karakteristik Modul

No	Karakteristik Modul	Skor	Keterangan
1.	Self Instruction	0,863	Valid
2.	Self Container	0,825	Valid
3.	Stand Alone	0,850	Valid
4.	Adaptif	0,825	Valid
5.	User Friendly	0,838	Valid
6.	Konsistensi	0,833	Valid
	Rata-rata	0.839	Valid

Berdasarkan hasil validitas yang telah dikemukakan menunjukkan bahwa seluruh indikator pada aspek penilaian karakteristik modul yang valid telah dipenuhi oleh modul pembelajaran Dasar Kecantikan Kulit. karena skor validitas berada pada skor > 0.677 .

Sedangkan hasil validitas pada seluruh aspek standar penulisan modul ajar yang baik yang terdiri dari penilaiain aspek prinsip penyusunan modul, aspek struktur penulisan modul, aspek bahasa, dan aspek sistem evaluasi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Hasil Semua Aspek standar Penulisan Modul

No	Karakteristik Modul	Skor	Keterangan
1.	Aspek Karakteristik Modul	0,839	Valid
2.	Aspek Prinsip Penyusunan Modul	0,857	Valid
3.	Aspek Struktur Penulisan Modul	0,850	Valid
4.	Aspek Bahasa	0,788	Valid
5.	Aspek Sistem Evaluasi	0,813	Valid
	Rata-rata	0,829	Valid

Berdasarkan hasil validitas yang telah dikemukakan menunjukkan bahwa seluruh indikator pada aspek penilaian standar penulisan modul yang telah dipenuhi oleh modul pembelajaran Dasar Kecantikan Kulit.

b. Praktikalitas

Penilaian praktikalitas dalam menggunakan modul pembelajaran Dasar

Kecantikan Kulit diperoleh melalui penilaian siswa Kompetensi Keahlian Tata Kecantikan Kulit yang belajar menggunakan modul dalam eksperimen penerapan produk yang dikembangkan. Responden eksperimen adalah 18 orang siswa. Berikut hasil penilaian praktikalitas produk yang diperoleh melalui angket:

Tabel 3. Hasil Praktikalitas Produk berikut ini.

No	Tingkat pencapaia (%)	Kategori	Jumlah Siswa	%
1	85-100	Sangat praktis	12	67
2	75-84	Praktis	4	22
3	60-74	Cukup praktis	2	11
4	55-59	Kurang praktis	0	0
5	0-54	Tidak praktis	0	0
	Jumlah		18	100

Hasil pengujian praktikalitas yang dilakukan menunjukkan bahwa responden siswa yang berjumlah 18 orang dalam kelompok eksperimen rata-rata menyatakan bahwa Modul Pembelajaran Dasar Kecantikan Kulit bernilai sangat praktis. Hasil perhitungana rata - rata untuk skor praktikalitas 88% dengan kategori Sangat Praktis.

Berdasarkan hasil observasi di atas dapat dijelaskan bahwa secara kualitatif berdasarkan hasil pengamatan guru dalam penggunaan modul ajar ini, guru merasa bahwa siswa mendapatkan kemudahan dalam menggunakan modul, siswa amerasa

bersemangat dalam belajar, siswa dengan mudah memahami materi yang dijabakan sehingga siswa dapat belajar dengan mandiri tanpa banyak bertanya lagi kepada guru. Berdasarkan waktu penggunaan dapat diamati bahwa siswa mampu mengerjakan latihan dengan lebih cepat dan mudah untuk melanjutkan pada fase selanjutnya, sedangkan pemanfaatan modul ajar ini dapat membuat siswa lebih senang dalam belajar karena media yang digunakan dirasa lebih menarik perhatian siswa, sehingga siswa lebih aktif belajar, dan siswa menjadi lebih termotivasi untuk belajar.

Tabel 4. Secara kualitatif, hasil observasi yang dilakukan oleh tiga orang guru

No.	Indikator Praktikalitass	%	Kategori
1.	Kemudahan	92	Sangat Praktis
2.	Waktu	90	Sangat Praktis
3.	Pemanfaatan	97	Sangat Praktis

Rata-rata	93	Sangat Praktis
-----------	----	----------------

Berdasarkan Tabel 4 di atas maka dapat dijelaskan bahwa hasil observasi yang dilakukan oleh guru menunjukkan rata-rata Praktikalitas dengan rata-rata skor pada setiap indikator yang berada pada rentang persentase 90% - 100% dengan kategori Sangat Praktis. Hasil rata-rata akhir skor praktikalitas berdasarkan hasil observasi berada pada skor 93% dengan kategori sangat praktis. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hasil modul ajar memiliki nilai kepraktisan sangat praktis dalam hasil observasi guru.

c. Efektifitas

Keefektifan Modul Pembelajaran Dasar Kecantikan Kulit ini dinilai berdasarkan hasil penerapan dalam eksperimen yang telah dilakukan. Hasil penilaian dideskripsikan dan kemudian dibandingkan dengan kelompok

kontrol, yakni siswa yang belajar tanpa menggunakan modul yang telah dikembangkan tetapi menggunakan modul yang lama. Pengukuran dilakukan pada dua ranah penilaian yaitu kemampuan pada pemahaman materi pengetahuan perawatan kulit wajah dan materi rias wajah sehari-hari dalam mata pelajaran pengetahuan perawatan kulit wajah melalui tes objektif pada kedua kelompok siswa.

Berikut deskripsi masing-masing kelompok dan pengujian hipotesis yang diajukan:

1) Deskripsi Hasil Belajar Kelompok Eksperimen

Data dasar penelitian pada kedua indikator efektivitas untuk kelompok eksperimen dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini:

Tabel 5. Data Hasil Kelompok Eksperimen.

N	Valid	18
	Missing	0
Mean		81.83
Median		81.00
Mode		81
Std. Deviation		8.920
Minimum		61
Maximum		94
Sum		1472

Data tersebut menunjukkan bahwa hasil tes rata-rata (*mean*) siswa pada kelompok eksperimen adalah 81.83, nilai tengah (*median*) 81.00, nilai yang sering muncul (*mode*) 81, simpangan baku (*standard deviation*) 8.920, nilai terendah (*minimum*) 61, dan nilai tertinggi (*maximum*) 94. Secara

keseluruhan dapat dimaknai bahwa siswa telah memiliki rata-rata nilai yang telah tuntas menurut kriteria ketuntasan Minimum (KKM) karena memiliki nilai lebih dari 75.

Berikut gambaran sebaran data penelitian hasil tes kelompok eksperimen melalui distribusi frekuensi Tabel 6:

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Hasil Tes Siswa Kelompok Eksperimen

BK	Kelas Interval	F	%
1	42 – 48	3	17
2	49 – 55	1	6
3	56 – 62	3	17
4	63 – 69	5	28

5	70 – 76	6	33
	Total	20	100

Distribusi frekuensi yang dikemukakan di atas menunjukkan bahwa sebaran data tertinggi hasil belajar siswa berada pada rentang kelas interval 79 – 81 yakni sebanyak 8 orang siswa.

Tabel 7. Data Hasil Kelompok Kontrol

N	Valid	18
	Missing	0
Mean		64.22
Median		67.00
Mode		78
Std. Deviation		11.660
Minimum		42
Maximum		78
Sum		1156

Data tersebut menunjukkan bahwa hasil tes rata-rata (*mean*) mahasiswa pada kelompok kontrol adalah 64.22, nilai tengah (*median*) 67.00, nilai yang sering muncul, (*mode*) 78, simpangan baku (*standard deviation*) 11.660, nilai terendah (*minimum*)

1) Deskripsi Hasil Kelompok Kontrol

Data dasar penelitian pada efektivitas untuk kelompok kontrol dapat dilihat pada Tabel berikut ini:

42, dan nilai tertinggi (*maximum*) 78. Secara keseluruhan dapat dimaknai bahwa siswa telah memiliki rata-rata nilai yang belum memenuhi KKM karena memiliki nilai rata-rata kurang dari 75. Berikut gambaran sebaran data penelitian hasil tes kelompok kontrol melalui distribusi frekuensi Tabel .8.

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Hasil Tes Siswa Kelompok Kontrol

BK	Kelas Interval	F	%
1	61 – 67	1	6
2	68 – 74	1	6
3	75 – 81	8	44
4	82 – 88	3	17
5	89 – 95	5	28
	Total	18	100

Distribusi frekuensi yang dikemukakan di atas menunjukkan bahwa sebaran data tertinggi hasil belajar mahasiswa berada pada rentang kelas interval 70 – 76 yakni sebanyak 6 (33%) orang siswa.

Berdasarkan output SPSS yang dikemukakan diketahui hasil Levene Statistik menunjukkan skor sig. $0.050 < 0.187$ yang bermakna bahwa data diasumsi homogen. Maka kesimpulan yang digunakan adalah

pada *bagian Equal variances assumed* (data diasumsi homogen) dengan skor $5.090 > 2.086$ ($t_{hitung} > t_{tabel}$) yang berarti bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa “Terdapat perbedaan hasil tes pengetahuan dasar kecantikan kulit siswa yang belajar dengan menggunakan modul pembelajaran hasil pengembangan dengan siswa yang belajar tanpa menggunakan modul hasil pengembangan diterima pada tingkat

kepercayaan 95%”. Berdasarkan hasil rata-rata skor kelompok, eksperimen memiliki hasil tes yang lebih tinggi, dari kelompok kontrol yang berarti bahwa kelompok eksperimen memiliki pengetahuan dasar kecantikan kulit yang lebih baik secara signifikan dari kelompok kontrol.

PENUTUP

Modul Pembelajaran Dasar Kecantikan Kulit pada siswa SMK N 6 Padang telah dikembangkan dengan menggunakan model pengembangan *Four D's* dan menghasilkan sebuah modul dengan dua kompetensi dasar yakni Pengetahuan Perawatan Kulit Wajah dan Rias Wajah Sehari-hari. Rancangan modul menyesuaikan aspek-aspek penilaian sebuah modul yang dikembangkan sesuai analisis kebutuhan pengembangan, melakukan tahapan perancangan, dan penilaian sebuah hasil pengembangan telah dilaksanakan sesuai dengan metode penelitian ilmiah. Hasil analisis validitas modul memiliki nilai rata-rata pada aspek karakteristik modul sebesar 0.839, dan memiliki rata-rata pada seluruh aspek standar penyusunan modul sebesar 0.829 dengan kategori valid. Hasil analisis praktikalitas berdasarkan persepsi siswa dalam menggunakan modul memiliki rata-rata sebesar 88% berkategori sangat praktis. Hasil analisis efektivitas menyatakan bahwa hipotesis yang diajukan berbunyi “Terdapat perbedaan hasil tes pengetahuan dasar kecantikan kulit siswa yang belajar dengan menggunakan modul pembelajaran hasil pengembangan dengan siswa yang belajar tanpa menggunakan modul hasil pengembangan diterima pada tingkat kepercayaan 95%”, sedangkan kelompok eksperimen memiliki hasil tes yang lebih tinggi dari kelompok kontrol yang berarti bahwa kelompok eksperimen memiliki pengetahuan dasar kecantikan kulit yang lebih baik secara signifikan dari kelompok kontrol.

Modul pembelajaran Dasar Kecantikan Kulit yang dikembangkan dapat dimanfaatkan oleh guru mata pelajaran dalam kompetensi Keahlian Kecantikan Kulit di SMK N 6 Padang sebagai media pembelajaran yang dapat membantu guru meningkatkan dan

mengoptimalkan hasil pembelajaran, Modul pembelajaran Dasar Kecantikan Kulit yang dikembangkan dapat membantu siswa belajar mandiri dan diharapkan dapat digunakan untuk membantu siswa memahami materi, meningkatkan keterampilan dasar kecantikan kulit dan digunakan dalam memudahkan siswa memahami kompetensi terkait lainnya

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti sendiri dalam meningkatkan pengetahuan dalam pengembangan modul ajar khususnya pada ilmu keahlian Tata Kecantikan Kulit, meningkatkan kemampuan dan pengetahuan dalam karya tulis ilmiah untuk menyelesaikan tugas akhir pada program magister Pendidikan Teknologi dan Kejuruan. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam mengembangkan penelitian serupa dengan kajian yang terkait dengan media pembelajaran lain khususnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di SMK Kompetensi Keahlian Tata Kecantikan Kulit

Ucapan terima kasih ini ditujukan kepada Prof. Agusti Efi, M.A.”selaku pembimbing I yang telah banyak”memberikan bantuan, motivasi, bimbingan, dan kesabaran serta mengarahkan peneliti dalam menyelesaikan tesis ini. Dra. Rahmiati, M.Pd, Ph.D selaku selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan dengan membentuk konsep berpikir yang benar dalam penelitian tesis ini ditengah kesibukan jadwal yang padat. Teristimewa Kepada kedua orang tua Peneliti Ayahanda Kosim dan Ibunda Darlis, yang memberikan do’a, kasih sayang dan dukungan yang tulus sehingga peneliti penuh semangat dalam menyelesaikan tesis ini. Kepada Staf Fakultas Teknik UNP yang memberikan kemudahan baik pelayanan administrasi maupun kemahasiswaan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Majid. 2006. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Belawati, Tian. 2003. *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Depdikbud. 2003. *Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Smaldino. at al. 2011. *Intructional technologi and media of learning*. New Jersey: Meril Prentice Hall.
- Rangkuti, Isma Maisarah. 2017. Hubungan Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Rias Wajah Sehari-Hari Dengan Minat Berwirausaha Siswa Tata Kecantikan Kulit Smknegeri 1 Beringin . Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan: Vol. 19 No. 1 April 2017
- Sirate, Sitti Fatimah S . 2017. Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Keterampilan Literasi . Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Pendidikan dan Keguruan YPUP Makassar Volume VI, Nomor 2, Juli - Desember 2017
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. 2012. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Peranada Media Group
- Noviana, Mila. 2015. Hubungan Pengetahuan Rias Wajah Sehari-Hari Dengan Penggunaan Kosmetika Tata Rias Wajah Di Smk Negeri 3 Klaten . Jurnal KELUARGA Vol 1 No 2 September 2015
- Windayani, Novia Restu. 2014. Peningkatan Hasil Belajar Pada Rias Wajah Sehari-Hari Melalui Multimedia Pembelajaran Interaktif Di Smk N 1 Tegal. *Journal of Beauty and Beauty Health Education*